

MEMPERKOKOH MASYARAKAT BERKARAKTER, DENGAN MEMBANGUN EMPANG PERTAHANAN PANGAN

Wakhudin¹, Suwarsito², Beny Wijarnako³

¹Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Program Studi Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: wakhudin@ump.ac.id

Abstrak

Gagasan membangun Empang Ketahanan Pangan bertolak dari upaya membangun masyarakat berkarakter. Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu *survive* dalam situasi apa pun, termasuk dalam situasi ekonomi sulit. Karena ekonomi yang semakin sulit, dan daya beli masyarakat terus menurun, maka memperkuat ketahanan pangan merupakan keniscayaan. Kembali ke alam merupakan jalan paling panasea mengatasi persoalan ekonomi saat ini, dengan cara bertani, berkebun, dan berternak. Meskipun pemasaran hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan belum baik, tapi setidaknya masyarakat tidak akan mengalami kelaparan. Sebab, pangan tersedia di lingkungan mereka. Satu aktivitas dengan menggabungkan perikanan dan pertanian merupakan salah satu inovasi, yaitu dengan membangun Empang Ketahanan Pangan untuk membesarkan Lobster Air Tawar Capit Merah (*Cherax qudricarinatus*). Empang Ketahanan Pangan adalah kolam kecil berukuran 250 cm X 100 cm dengan kedalaman 125 cm. Kolam mini ini berfungsi untuk membesarkan lobster yang memiliki daya tahan di berbagai cuaca seperti Lele Dumbo (*Clarias gariepius*). Ketinggian kolam sekitar 30 cm berbentuk seperti bibir sumur, berfungsi sebagai tempat menanam aneka sayuran seperti terung, oyong, kacang panjang, buncis, dan sebagainya. Ikan mendapatkan pakan berupa pelet. Sedangkan air di mana ikan lobster mengandung begitu banyak kandungan yang dapat menyuburkan tanaman dengan cara menyiramnya. Dengan Empang Ketahanan Pangan, masyarakat yang berkarakter semakin meningkat daya tahannya secara ekonomi.

Kata kunci: Masyarakat Berkarakter, Empang Ketahanan Pangan, Lobster Air Tawar

Abstract

The idea of building a Food Security Dam departs from efforts to build a community with character. A society of character is a society that is able to survive in any situation, including in difficult economic situations. Because the economy is getting more difficult, and people's purchasing power continues to decline, strengthening food security is a necessity. Returning to nature is the most important way to overcome today's economic problems, by farming, gardening, and livestock. Although the marketing of agricultural, plantation, and livestock products has not been good, at least people will not experience hunger. Because, food is available in their environment. One activity by combining fish and agriculture is one of innovation, by building a Food Security Dam to raise the Red Crayfish (*Cherax qudricarinatus*). Food Security Dam is a small pond measuring 250 cm X 100 cm with a depth of 125 cm. This mini pond serves to raise lobsters that have endurance in various weathers such as Dumbo Catfish (*Clarias gariepius*). The height of the pond is about 30 cm shaped like a well lip, serves as a place to plant various vegetables such as eggplant, oyong, long beans, chickpeas, and so on. Fish get feed in the form of pellets. While the water where lobster fish contains so many ingredients that can fertilize plants by watering them. With the Support of Food Security, people with character are increasing their economic resilience.

Keywords: Community With Character, Food Security Empang, Crayfish

PENDAHULUAN

Gagasan membangun Empang Ketahanan Pangan bertolak dari upaya membangun masyarakat yang berkarakter. Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu *survive* dalam situasi apa pun, termasuk dalam situasi ekonomi sulit. Membangun ketahanan pangan bagi masyarakat saat ini merupakan keniscayaan di saat ekonomi nasional mengalami kemerosotan. Kembali bertani dan berternak dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki berapa pun luasnya dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga dalam menghadapi masa sulit. Dengan memiliki satu atau dua Empang Ketahanan

Pangan saja, setiap keluarga diharapkan tercukupi pangan dan gizi mereka, baik kebutuhan akan sayur mayur maupun kebutuhan protein hewani lainnya setiap bulan.

Pakar pendidikan karakter Lickona (2002: 142) menyebutkan bahwa setiap masyarakat memiliki banyak nilai. Setidaknya ada enam nilai, yaitu (1) nilai ilmu pengetahuan, (2) nilai ekonomi, (3) nilai agama, (4) Nilai karakter yang membangun peradaban manusia nilai seni, (5) nilai sosial, (6) dan nilai politik. Nilai erat kaitannya dengan sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar, berakar lebih dalam sehingga lebih stabil dibandingkan sikap. Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Membangun Empang Ketahanan Pangan saat ini merupakan salah satu upaya memperkokoh masyarakat yang berkarakter. Semakin luas lahan yang digunakan untuk membangun Empang Ketahanan Pangan memberikan peluang menghasilkan pangan yang melebihi kebutuhan keluarga. Kelebihan pangan berupa ikan dan sayur mayur diharapkan bisa dijual untuk menambah *income* keluarga guna menutupi berbagai kebutuhan yang lain. Koperasi Unit Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan dapat menjadi fasilitator menyalurkan hasil pertanian dan perikanan masyarakat untuk mendapatkan harga terbaik di pasaran.

Membangun Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar Capit Merah (*Cherax qudricarinatus*) di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dimulai dari pelatihan bagi 10 petani untuk membuat Empang Ketahanan Pangan. Pelatihan meliputi teknik pembuatan empang dan pelatihan memberikan pakan, suplemen herbal yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan mencegah berbagai penyakit ikan. Selesai melakukan pelatihan, masing-masing petani membuat dua empang tersebut sampai selesai. Selesai membangun dua empang, mereka mendapatkan bantaun masing-masing 50 ekor bibit lobster air tawar.

Perkembangan Lobster Air Tawar dan pertumbuhan tanaman sayur mayur dalam Empang Ketahanan Pangan dipantau minimal setiap bulan sekali untuk mendapatkan monitoring selama enam bulan. Di bulan terakhir, pembangunan Empang Ketahanan Pangan di Desa Bangsa mendapatkan evaluasi. Jika proyek ini berhasil, diharapkan pembudidaya yang sukses dapat mengembangkan Empang Ketahanan Pangan sendiri dalam jumlah yang lebih banyak, sembari mengajarkan kepada peternak lainnya, sehingga satu desa dapat membangun ketahanan pangan keluarga masing-masing.

Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, tidak berbeda dengan desa lain di Indonesia pada umumnya. Sebagian besar penduduknya adalah petani dan buruh tani. Sebagian lainnya adalah pedagang, pekerja, tukang, dan ASN. Sebagian generasi mudanya merantau ke berbagai kota besar di Indonesia untuk mencari nafkah. Menjadi petani sejauh ini hanya menjadi profesi turun temurun. Sementara pertanian tidak lagi bisa diandalkan sebagai satu-satunya sumber nafkah. Sebab, biaya mengolah sawah, pupuk dan obat-obatan semakin tinggi, sementara harga hasil pertanian tak kunjung naik. Sedangkan buruh tani melakukan pekerjaan sesuai permintaan petani. Dengan demikian, tidak setiap saat mereka mendapatkan upah mengerjakan sawah atau ladang.

Masyarakat yang menjadi buruh tani inilah yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat, dengan harapan mampu meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Sebab, penghasilan mereka tidak menentu, tergantung dari order dari pemilik tanah. Sementara kehidupan harus terus berlanjut dengan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka inilah yang menjadi kelompok sangat rentan mengalami kekurangan pangan setiap saat.

Maka memiliki Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar Capit Merah menjadi katup pengaman agar mereka tetap *survive* dalam kondisi apa pun. Meskipun buruh, pada umumnya mereka memiliki tanah sisa di sekitar rumah yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Tanah sisa di sekitar rumah inilah yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Apalagi jika mengalami kelebihan panen, baik lobster maupun sayuran, hasilnya bisa dijadikan modal menambah jumlah Empang Ketahanan Pangan berikutnya.

Pada saat jumlah Empang Ketahanan Pangan terus bertambah, peluang mendapatkan hasil tambahan bisa berlipat. Artinya kepemilikan Empang Ketahanan Pangan diharapkan mampu menyejahterakan pembudidaya di Desa Bangsa. Apalagi memelihara lobster dalam empang tidak memerlukan tenaga yang dapat menguras energi sebagaimana saat mereka bekerja di sawah. Membuat empat membutuhkan tenaga keras saat membuat saja, namun setelah berjalan, pembudidaya tinggal rajin memberi pakan ikan, dan menyiram sayur mayur menggunakan air yang digunakan untuk hidup lobster.

Dengan memiliki dua empang, setiap keluarga diharapkan mampu *survive* karena memiliki sumber pangan yang dapat menopang hidup keluarga tersebut. Dua empang menjadi stimulus agar peternak pada gilirannya membangun empang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya. Demikian juga dengan suksesnya satu pembudidaya diharapkan dapat menjadi teladan yang ditiru oleh keluarga lainnya.

Hidup sejahtera merupakan harapan semua orang, termasuk para buruh tani di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Tapi akses mereka terhadap ekonomi yang lebih baik tidak kunjung terbuka. Penghasilan terbatas dari menjual jasa secara fisik berupa mencangkul, menanam padi, membersihkan rumput di sawah maupun di kebun, serta memanen. Hasilnya, cukup untuk biaya hidup sehari-hari, tapi sekadar hidup. Mereka harus mengirit dengan mengonsumsi makanan non-hewani. Mengonsumsi daging, ayam, dan ikan belum tentu sebulan sekali. Padahal tubuh manusia membutuhkan protein hewani, di samping nabati.

Membiyai makan keluarga sehari-hari pun berat, apalagi buruh tani harus membiayai anak-anak mereka sekolah. Untung sekolah banyak mendapatkan subsidi pemerintah sehingga orang miskin pun bisa sekolah, tapi saat harus kuliah? Buruh tani bermimpin pun tidak pernah untuk menguliahkan anak-anak mereka. Penyebab utamanya, pendanaan. Ada sebagian mahasiswa dari keluarga miskin yang bisa meneruskan kuliah dengan beasiswa beasiswa. Tapi pada umumnya, buruh tani dalam kondisi miskin dan tak mampu membiayai anak mereka kuliah. Satu-satunya cara agar mereka bertahan hidup, anak mereka ikut menjadi buruh tani atau merantau ke kota besar berspekulasi mencari kerja.

Maka dibutuhkan uluran tangan pihak yang dapat mengeluarkan buruh tani dari kemiskinan menjadi masyarakat kelas menengah. Bantuan utama berupa pemikiran untuk mengubah *mindset* bahwa setiap manusia mempunyai peluang yang sama untuk meraih rezeki Allah SWT untuk keluar dari zona kemiskinan. Bantuan lainnya berupa stimulus dengan memberikan pelatihan membuat Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar Capit Merah dan pelatihan membasmi penyakit yang terbuat dari bahan herbal.

Terdapat beberapa tahapan kegiatan program pengembangan desa mitra ini. Setiap tahapan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut: *Pertama*, silaturahmi, pengajian, dan diskusi. Pertemuan pertama pengabdian dengan petani dan buruh tani berupa silaturahmi, pengajian dan diskusi. Pertemuan ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar berani keluar dari zona “nyaman” sebagai kelompok termarginalkan untuk menjadi masyarakat kelas menengah. Bantuan berupa pemikiran ini ditargetkan mampu mengubah *mindset* petani dan buruh tani di Desa Bangsa bahwa setiap manusia mempunyai peluang yang sama untuk hidup sejahtera dan bahagia.

Kedua, pelatihan membangun Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar Capit Merah. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis dalam membuat Empang Ketahanan Pangan dan mereka diharapkan mampu memecahkan masalah dalam menghadapi berbagai penyakit lobster dengan menggunakan bahan herbal yang ada di lingkungan mereka. Dengan melatih 10 petani/buruh tani, ditargetkan akan terbangun 20 Empang Ketahanan Pangan dengan masing-masing kolam berisi 25 ekor benih lobster, sehingga total terdapat 250 benih lobster. Di atas empang akan tertanam ratusan tanaman sayur-sayuran yang tumbuhnya mendapatkan manfaat dari air yang digunakan untuk menghidupi ikan. Dengan pelatihan memberantas penyakit lele dumbo menggunakan bahan herbal, ditargetkan peternak mampu mengatasi persoalan penyakit lobster dengan menggunakan obat-obatan herbal yang terbuat dari bahan yang ada di lingkungan peternak. Dengan demikian, mengatasi penyakit lobster tidak memerlukan biaya yang tinggi, karena bisa menggunakan bahan tradisional yang harganya relatif murah.

Ketiga, pemberian bantuan modal dan benih lobster air tawar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus bagi petani/buruh tani agar mereka mampu mengakses ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan bantuan modal, ditargetkan terbangun 20 Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar. Dengan bantuan lobster air tawar capit merah, ditargetkan masing-masing empang terisi 25 ekor benih lobster air tawar capit merah. Dengan demikian, seluruh empang berisi 250 benih lobster air tawar capit merah.

Dari uraian di atas, maka pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) Membantu petani dan buruh tani yang membutuhkan uluran tangan untuk keluar dari zona kemiskinan menuju masyarakat kelas menengah. Bantuan berupa pemikiran untuk mengubah *mindset* bahwa setiap manusia mempunyai peluang yang sama untuk hidup sejahtera dan bahagia, menuju masyarakat yang berkarakter. (2) Membantu petani dan buruh tani yang membutuhkan pelatihan membangun Empang

Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar Capit Merah dan memberikan pelatihan budidaya Lobster Air Tawar Capit Merah. Dalam pelatihan ini, petani dan buruh tani sekaligus mendapatkan pelatihan memberantas penyakit ikan terbuat dari bahan herbal yang ada di dalam masyarakat; (3) Membantu petani dan buruh tani dengan memberikan stimulus berupa bantuan modal untuk membangun Empang Ketahanan Pangan serta bantuan benih lobster air tawar. Sebagai stimulus, sebanyak 10 petani atau buruh tani mendapatkan bantuan berupa biaya pembuatan dua empang dan 25 benih lobster.

METODE

Membantu masyarakat keluar dari kesulitan ekonomi akibat resesi ekonomi, maka petani dan buruh tani mendapatkan beberapa tawaran. Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah: (a) Pengabdian mengundang petani dan buruh tani di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas; (b) Pengabdian bekerja sama dengan petani dan buruh tani melakukan pertemuan di Balai Desa Bangsa dan Mushalla At-Tin di RT IV RW II untuk bersilaturahmi dan memotivasi mereka agar menjadi masyarakat yang tangguh dan berani keluar dari zona nyaman untuk menjadi masyarakat kelompok menengah; (c) Pengabdian bersama 10 petani dan buruh tani (peternak) memberikan penyuluhan tentang pembangunan Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar dan Teknik memberantas hama ikan menggunakan bahan herbal;

(d) Pengabdian memberikan bantuan biaya untuk pembangunan Empang Ketahanan Pangan masing-masing untuk membangun dua empang; (e) Pengabdian memberikan bantuan berupa 25 benih lobster air tawar capit merah untuk masing-masing empang; (f) Setiap satu bulan sekali, pengabdian melakukan monitoring; (g) Di akhir bulan keenam, peneliti melakukan evaluasi tentang keberhasilan pembangunan Empang Ketahanan Pangan Lobster Air Tawar; (h) Proses pergaulan antara pengabdian dan masyarakat (peternak) adalah proses sosialisasi kehidupan beragama yang baik. Maka, saat adzan berkumandang, misalnya, semua peserta harus bersama-sama shalat berjamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, menyelenggarakan silaturahmi untuk memotivasi dan memengaruhi agar tercipta *mindset* bahwa masyarakat miskin terutama petani dan buruh tani bisa keluar dari zona nyaman mereka menuju masyarakat kelas menengah. Silaturahmi umum dilaksanakan di Balai Desa Bangsa, Ahad, 19 Maret 2023. Di samping silaturahmi secara bersama-sama, silaturahmi juga dilakukan secara incidental dan bersifat personal. Silaturahmi ini dilakukan beberapa kali usai melaksanakan shalat fardhu di Mushalla At-Tien Bangsa.

Usai shalat, beberapa jamaah yang mendapatkan bantuan budidaya lobster menceritakan perkembangan budidaya yang mereka lakukan, berbagai upaya yang mereka usahakan, bahkan kendala yang mereka hadapi. Bahkan beberapa kali, silaturahmi diakhiri dengan kunjungan serta monitor ke lokasi tempat budidaya lobster tersebut. Dalam diskusi tidak formal seperti ini, proses pembentukan karakter, terutama karakter tangguh, bekerja keras, religius terus berlangsung.

Dalam situasi apa pun, masyarakat tidak boleh menyerah. Di saat pemutusan hubungan kerja terjadi di mana-mana, masyarakat yang berkarakter kuat justru harus memikirkan untuk membuka pekerjaan baru bagi masyarakat lain. Kembali bertani, berternak, dan budidaya merupakan jalan yang paling ideal. Sebab, pekerjaan asli bangsa Indonesia adalah bertani, berternak, dan berbudidaya. Maka melakukan budidaya, selain memberikan pekerjaan kepada diri sendiri, juga memberikan pekerjaan bagi orang lain.

Kedua, menyelenggarakan pelatihan pembuatan Empang Ketahanan Pangan terhadap 10 petani/buruh tani, sekaligus melakukan penyuluhan pemberantasan penyakit lobster menggunakan obat herbal yang terbuat dari bahan yang ada di perdesaan. Kegiatan yang sangat penting dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan. Karena menyangkut teknis, maka yang memberikan penyuluhan adalah pakar di bidangnya, yaitu Suwarsito, S.Pi; M.Si., Ketua Program Studi Akuakultur Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang secara akademik menguasai perikanan. Bahkan secara praktis, Suwarsito berpengalaman dalam melakukan budidaya lobster air tawar capit merah. Di depan para petani, ia menjelaskan pengalamannya melakukan budidaya lobster, bagaimana menjaga kesehatannya, membesarkan, membuat induk lobster lekas bertelur, dan seterusnya.

Pembuatan 10 Empang Ketahanan Pangan di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Banyumas. Setiap empang ditanam berbagai jenis sayuran, baik berupa oyong, kangkung, kacang, terong, dan

sebagainya. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam membuat empang. Pertama menentukan tempat. Kebetulan membuat empang tidak memerlukan tempat yang luas, tapi cukup di tanah yang sempit, bahkan dapat dikatakan seluas makam. Meski demikian, masyarakat juga harus hati-hati jangan sampai menyebabkan keluarga sulit bergerak akibat terhalang empang ini.

Ketiga, pada tanggal 19 Juni 2023, pemberian bantuan 250 ekor benih lobster air tawar capit merah untuk diisikan ke dalam Empang Ketahanan Pangan, masing-masing empang berisi 25 ekor benih lobster air tawar capit merah. Mencari lobster air tawar tidaklah sulit jika dilakukan melalui media sosial atau aplikasi jual-beli secara *online*. Bahkan banyak pedagang lobster sanggup mengantarkan sampai tujuan jika hanya berjarak sekitar 100 km. Jenis lobster yang diberikan berupa induk dan anakan. Indukan dimasukkan ke dalam kolam dengan harapan segera bisa bertelur dan menghasilkan anakan yang baru.

Keempat, pengabdian melakukan monitoring sekali dalam setiap bulan, sekaligus melakukan evaluasi. Bahkan dalam satu bulan bisa dua kali, dengan ikut melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla At-Tien. Beberapa orang di antara jamaah mushalla adalah pembudidaya lobster air tawar. Usai shalat, mereka menyampaikan rasa gembiranya karena memiliki “mainan” baru yang bisa mereka rawat setiap hari, yaitu lobster air tawar. Meski demikian, sebagian dari mereka mengeluh karena beberapa lobsternya mati. Hasil diskusi sesama jamaah shalat, mereka menyimpulkan bahwa lobster karena kurang mendapatkan oksigen. Pemasangan aerator untuk pemberian oksigen ternyata mampu meminimalkan kematian lobster.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bagaimana ipteks yang ditransfer kepada masyarakat Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yaitu bagaimana membangun masyarakat yang berkarakter dengan cara memperkuat ketahanan pangan. Prinsipnya, apa pun yang terjadi, masyarakat harus tetap *survive*, bahkan mereka harus tetap sejahtera dan bahagia. Caranya, dengan memanfaatkan apa pun milik mereka untuk dikembangkan menjadi lebih bermanfaat.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Bangsa diajak untuk memanfaatkan lahan milik mereka untuk membuat Empang Ketahanan Pangan untuk membudidayakan Lobster Air Tawar. Membangun empang sesungguhnya relatif mudah, demikian juga dengan budidaya lobster. Namun menemukan gagasan budidaya lobster di lahan sempit dengan modal yang relatif kecil, dengan memberikan hasil maksimal berupa lobster dan sayur mayur itulah nilai inovasi teknologi ini. Apalagi, temuan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan daya tahan pangan di saat ekonomi nasional terus merosot di masa resesi.

Penelitian yang dilakukan I Ketut Wija Negara dan Marsoedi dan Edi Susilo dari Program Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya menjelaskan, penggunaan kolam terpal dengan konstruksi yang tepat dapat memanfaatkan lahan yang terbatas. Pemanfaatan lingkungan perairan aliran irigasi subak efektif digunakan pada kegiatan budidaya pembesaran lobster air tawar sehingga dapat memperbaiki kualitas air dan menghemat biaya sirkulasi air. Dalam pelatihan membangun Empang Ketahanan Pangan ini, terpal diganti dengan plastik dengan harga relatif murah namun bisa bertahan lebih dari satu tahun.

Sedangkan teknologi penanganan penyakit ikan menggunakan bahan herbal diambil dari hasil penelitian Ratih Tri Wahyuningtias dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang melakukan penelitian berjudul, “Pengaruh Pemberian Suplemen Serbuk Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) dalam Pakan Sebagai Stimulus Pertumbuhan dan Imunitas Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*)”.

Ikan lobster air tawar adalah salah satu komoditas ikan air tawar yang belum banyak dibudidayakan. Beberapa masalah yang sering dijumpai dalam budidaya ini antara lain adanya serangan penyakit dan pertumbuhan yang lambat. Untuk mengatasi masalah tersebut, metode yang dikembangkan adalah dengan pemberian suplemen yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan imunitas. Temulawak diketahui mengandung kurkumin dan minyak atsiri yang fungsinya dapat memperbaiki sistem pencernaan dan merangsang nafsu makan sehingga bisa digunakan untuk stimulus pertumbuhan.



Gambar 1. Pelatihan budidaya lobster air tawar di Balai Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Banyumas, 20 Maret 2023



Gambar 2. Empang Ketahanan Pangan yang segera diisi lobster air tawar di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Banyumas, 19 Juni 2023

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membangun masyarakat yang berkarakter bisa dilakukan dengan memperkuat pilar ekonomi mereka. Memperkuat ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di alam lingkungan sekitar. Sebagai masyarakat perdesaan, masyarakat Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas sangatlah wajar jika mereka kembali mengelola alam untuk memperkuat ekonomi mereka yaitu dengan melakukan budidaya lobster air tawar. Gagasan membangun Empang Ketahanan Pangan bertolak dari upaya membangun masyarakat berkarakter. Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu *survive* dalam situasi apa pun, termasuk dalam situasi ekonomi sulit.

Meskipun pemasaran hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan belum baik, tapi setidaknya masyarakat tidak akan mengalami kelaparan. Sebab, pangan tersedia di lingkungan mereka. Satu aktivitas dengan menggabungkan perikanan dan pertanian merupakan salah satu inovasi, yaitu dengan membangun Empang Ketahanan Pangan untuk membesarkan Lobster Air Tawar Capit Merah (*Cherax qudricarinatus*). Empang Ketahanan Pangan adalah kolam kecil berukuran 250 cm X 100 cm dengan kedalaman 125 cm. Kolam mini ini berfungsi untuk membesarkan lobster yang memiliki daya tahan di berbagai cuaca seperti Lele Dumbo (*Clarias gariepius*).

Ketinggian kolam sekitar 30 cm berbentuk seperti bibir sumur, berfungsi sebagai tempat menanam aneka sayuran seperti terung, oyong, kacang panjang, buncis, dan sebagainya. Ikan mendapatkan pakan berupa pelet. Sedangkan air di mana ikan lobster mengandung begitu banyak kandungan yang dapat menyuburkan tanaman dengan cara menyiramnya. Dengan Empang Ketahanan Pangan, masyarakat yang berkarakter semakin meningkat daya tahannya secara ekonomi.

SARAN

Pengabdian pada masyarakat ini mengalami banyak keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan waktu. Di masa yang akan datang, pengabdian pada masyarakat ini perlu dilakukan

dengan waktu yang lebih lama, atau meneruskan rintisan yang sudah di awal. Jika pengabdian pada masyarakat ini masih berkuat pada pelatiha budidaya, mempraktikkan dan mengalami banyak kendala, maka pengabdian berikutnya bisa dilanjutkan dengan melakukan pemberantasan berbagai hama penyakit lobster air tawar, manajemen pasca panen, dan marketing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Bangsa dan seluruh aparatur desa yang banyak membantu dalam kelancaran jalannya pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Salsabila, at all. 2023. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Masyarakat Berkarakter. GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat. Vol.1, No.2 Juni 2023
- Sunggu, at all. 2023. Menciptakan Masyarakat Berkarakter. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol.1, No.2 April 2023